

## ANALISIS KESIAPAN SEKOLAH DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMPN 2 DENPASAR

Ni Kadek Ayu Sudiasih<sup>1</sup>, I Made Wena<sup>2</sup>, I Gusti Ayu Putu Arya Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Mahasaraswati Denpasar  
Email: [ayusudiasih123@gmail.com](mailto:ayusudiasih123@gmail.com)

### ABSTRACT

*The objectives of this study were (1) to determine the readiness of SMP Negeri 2 Denpasar in applying the blended learning learning model to mathematics learning, (2) to determine the factors constraining the readiness of SMP Negeri 2 Denpasar in applying the blended learning model to mathematics learning, (3) To find out the factors that support the readiness of SMP Negeri 2 Denpasar in applying the blended learning model to mathematics learning. This study used qualitative research methods. The subjects in this study were the principal, mathematics teacher and class VIII students. The instruments used are questionnaires and interview. The results of this study are (1) the readiness of SMP Negeri 2 Denpasar in applying the blended learning model to mathematics learning is included in the category of being ready to continue the application of blended learning. (2) Factors constraining the readiness are limited time, full cell phone memory, and cost constraints to purchase Internet. (3) Factors that support the readiness are adequate facilities and infrastructure, use of appropriate applications and learning models as well as teachers who always help students to re-explain subject matter that is not understood.*

**Keywords:** *Blended Learning; Readiness Analysis; Supporting factors; Obstacle factor*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kesiapan SMP Negeri 2 Denpasar dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika, (2) Untuk mengetahui faktor yang menjadi kendala kesiapan SMP Negeri 2 Denpasar dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika, (3) Untuk mengetahui faktor yang mendukung kesiapan SMP Negeri 2 Denpasar dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru matematika dan siswa kelas VIII. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah (1) kesiapan SMP Negeri 2 Denpasar dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika termasuk dalam kategori siap untuk melanjutkan penerapan *blended learning*. (2) Faktor yang menjadi kendala kesiapan adalah keterbatasan waktu, memori HP penuh, dan kendala biaya untuk membeli kuota internet. (3) Faktor yang mendukung kesiapan adalah sarana dan prasarana yang memadai, penggunaan aplikasi dan model pembelajaran yang tepat serta guru yang selalu membantu siswa untuk menjelaskan kembali materi yang kurang dimengerti.

**Kata Kunci:** *Blended Learning; Analisis Kesiapan; Faktor Pendukung; Faktor Penghambat*

### PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami wabah pandemi *Covid -19*. Pandemi ini telah berdampak pada berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Banyak negara telah menutup sekolah dan

perguruan tinggi selama pandemi *Covid-19*.

Dalam rangka mencegah penyebaran wabah *Covid -19*, salah satunya dengan dikeluarkannya surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No 1 tahun 2020 tentang

pengecahan penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) di perguruan tinggi. Melalui surat edaran tersebut pihak Kemendikbud merekomendasikan agar mengizinkan siswa untuk belajar dari rumah, dan juga memberi instruksi untuk melakukan pembelajaran jarak jauh. *E-learning* semakin menjadi cara belajar yang populer bagi banyak siswa. *E-learning* adalah cara untuk mempelajari apa saja, baik secara langsung maupun jarak jauh. Dalam beberapa kasus, siswa masih perlu melakukan pertemuan tatap muka di kelas untuk membahas dan menyelesaikan proses pembelajaran yang telah dilalui melalui internet.

Pembelajaran online yang masih membutuhkan pembelajaran tatap muka disebut dengan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran *online* dengan pengajaran tatap muka. *Blended learning* adalah model pembelajaran dimana proses belajar tatap kelas berpadu dengan proses *E-learning* yang dijalankan secara harmonis. Ibrahim (2012) mengatakan bahwa penerapan *blended learning*, juga melatih siswa agar terbiasa mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran Matematika yang harus diselesaikan dengan menggunakan *internet* untuk mencari informasi pembelajaran Matematika yang berguna untuk memecahkan masalah kesulitan belajar

mandiri. Berdasarkan penelitian Hima (2017) menyimpulkan bahwa penerapan *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Hal ini terlihat dari munculnya indikator-indikator motivasi belajar siswa di kelas setelah dilakukannya *blended learning*. Selain itu, penelitian Anggraini (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran *blended learning* lebih baik dibanding pembelajaran *e-learning*.

Hasil pengamatan awal yang telah peneliti lakukan, telah ditemukan bahwa SMP Negeri 2 Denpasar telah menerapkan pembelajaran jarak jauh, yang bertujuan untuk mengurangi penyebaran virus *Covid-19*. Selain itu, pembelajaran jarak jauh juga dilakukan sebagai upaya agar peserta didik tetap memperoleh materi pelajaran di masa pandemi tengah berlangsung. Namun, hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru Matematika SMP Negeri 2 Denpasar, bahwa selama pembelajaran *online*, kemampuan memahami matematika siswa menurun. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pengawasan secara langsung guru matematika terhadap siswa saat belajar. Menurut beberapa siswa juga, pelajaran matematika jadi lebih sulit dimengerti ketika belajar jarak jauh, karena masalah koneksi internet yang kadang tidak stabil membuat siswa terlambat mendengarkan materi yang dijelaskan.

Teknologi telah berubah dengan

cepat selama beberapa tahun terakhir, tetapi masalah yang dialami siswa dengan teknologi ini, seperti bagaimana siswa menggunakannya, masih ada. Ketidakseimbangan pemahaman guru-siswa menyebabkan sedikit gangguan dalam pembelajaran, sehingga dapat dipertimbangkan kajian tentang tingkat persiapan mengenai metode *blended learning* antara guru dan siswa di sekolah. Analisis kesiapan *E-Learning* lebih dikenal dengan *E-Learning Readiness (ELR)*. Salah satu model ELR yang baik untuk digunakan adalah model Aydin dan Tasci. Dalam model Aydin dan Tasci (2005) ada beberapa faktor yang menjadi tolak ukur tentang kesiapan yaitu faktor manusia, faktor pengembangan diri, faktor teknologi dan faktor inovasi.

Dalam penelitian Kaur & Abas (2004) mengungkapkan penilaian menggunakan *E-Learning Readiness* dapat membantu organisasi untuk merancang strategi penerapan *E-Learning* secara komprehensif dan dapat menerapkan teknologi informasi secara efektif. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan menganalisis kesiapan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Riyanto (2018) diperoleh hasil bahwa dari empat faktor atau dimensi diketahui bahwa hanya faktor atau dimensi teknologi yang memiliki kesiapan dan masih dibutuhkan

beberapa perbaikan. Untuk faktor pengembangan diri, manusia dan inovasi dinilai tidak siap dan dibutuhkan beberapa penambahan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hadath (2019) yang berjudul Analisis Tingkat Kesiapan Penerapan *E-Learning* Menggunakan Metode Aydin & Tasci Di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Banda Aceh diperoleh hasil bahwa Model ELR Aydin & Tasci yang diterapkan pada ketiga SMK di Kota Banda Aceh memberikan hasil tiga sekolah tersebut termasuk pada kategori siap dalam penerapan *e-learning* namun membutuhkan sedikit peningkatan pada beberapa faktor yang menjadi tolak ukur dalam penelitian kesiapan tersebut.

Penelitian ini menggunakan model *E-Learning Readiness* Aydin & Tasci (2005). Adapun alasan peneliti menggunakan model ini dengan mempertimbangkan cara untuk mengefektifkan adaptasi dari inovasi teknologi, pengalaman dalam mengadopsi suatu inovasi baru, karakteristik dari sumber daya manusia dan menggambarkan kepercayaan sekolah maupun organisasi terhadap pengembangan diri.

Jadi, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model Aydin & Tasci (2005) tentang analisis kesiapan sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Denpasar yang merupakan

salah satu SMP di Denpasar adalah untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* di sekolah untuk menjadi model pembelajaran matematika selanjutnya. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul : "Analisis Kesiapan Sekolah dalam Menerapkan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 2 Denpasar".

## METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Denpasar tepat di Jalan Gunung Agung No 112, Denpasar, pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menunjukkan secara lebih cermat kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran *Blended learning* pada pembelajaran matematika. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan mendeskripsikan kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Denpasar.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari hasil wawancara dan kuisioner bersumber dari kepala sekolah, guru matematika dan siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Denpasar, serta

data sekunder berupa daftar nama siswa dan daftar inventaris sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik kuesioner dan teknik dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Teknik ini digunakan untuk mengetahui perbandingan model pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online dengan perbandingan 50% : 50% , faktor yang menjadi kendala dan pendukung kesiapan model pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 2 Denpasar. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana wawancara tersebut hanya memuat hal-hal yang akan ditanyakan sesuai dengan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk pengumpulan data. Kuisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir - formulir yang berisi pertanyaan - pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar

yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan metode wawancara terstruktur. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan – pertanyaan berdasarkan model ELR Aydin & Tasci (2005) untuk empat faktor, yaitu manusia, pengembangan diri, teknologi dan inovasi. Instrumen kuesioner ini digunakan untuk mengetahui kesiapan menerapkan model pembelajaran *Blended learning* dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Denpasar. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ELR Aydin & Tasci untuk mengukur kesiapan .

Untuk mengetahui kredibilitas data yang digunakan, maka peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas data. Berdasarkan hasil uji para ahli telah ditemukan beberapa pernyataan yang tidak valid, yaitu pernyataan kuisisioner nomor Q4, Q5, Q7, Q9, Q11, Q14, Q15, Q17, Q18, Q23, Q24, Q31, Q45, Q53, Q59, Q60. Sehingga, dari 62 pernyataan kuisisioner, tersisa 46 pernyataan yang digunakan untuk dilalukan uji coba. Setelah dilakukan uji para ahli, maka beberapa pernyataan kuisisioner yang dinyatakan tidak valid dihapus, lalu diurutkan kembali dan dilakukan uji coba pada siswa dan guru yang bukan bagian dari populasi dan

sampel penelitian, yaitu guru dan siswa kelas VII SMPN 2 Denpasar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan analisis kualitatif. Alat ukur *readiness* yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci (2005) menyebutkan beberapa kriteria yang dijadikan acuan dalam penilaian. Sehingga data hasil dari kuisisioner akan dianalisis dengan menggunakan alat ukur *readiness* yang dikemukakan oleh Aydin & Tasci (2005) sebagai berikut:

- 1) Skor yang digunakan dalam lembar penilaian yaitu 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk setiap pertanyaan yang diajukan. Lembar penilaian yang telah diisi oleh responden akan diperoleh skor total, selanjutnya dihitung rata-rata akhir dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{x}{n}$$

Keterangan : X = rata-rata akhir

x = jumlah skor total

n = jumlah

responden

- 2) Skor rata-rata dari setiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan akan dinilai menggunakan skala penilaian yang dikemukakan Aydin & Tasci (2005).

- 3) Skor rata 3,41 merupakan skor minimal untuk tingkat kesiapan penerapan E- learning.  $X_{elr} = 3,41$  yang berarti skor rata-rata dari tiap pertanyaan, skor rata-rata pertanyaan untuk satu faktor yang sama dan skor rata-rata total dari semua pertanyaan harus  $X \geq X_{elr}$  untuk dapat dianggap siap dalam penerapan *Blended Learning*. Rentang nilai dan kategori seperti Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Rentang nilai dan kategori (Aydin & Tasci: 2005)**

Rentang Nilai	Kategori
$1 \leq X \leq 2,6$	Tidak siap, membutuhkan banyak peningkatan
$2,6 \leq X \leq 3,4$	Tidak siap, membutuhkan sedikit peningkatan
$3,4 \leq X \leq 4,2$	Siap, tetapi membutuhkan sedikit peningkatan
$4,2 \leq X \leq 5$	Siap, penerapan <i>Blended Learning</i> dapat dilanjutkan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

kesiapan *blended learning* yang dimodifikasi dari Aydin dan Tasci (2005).

Analisis kesiapan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis

**Tabel 2 Rata-Rata Aspek Kesiapan *Blended Learning***

No.	Aspek	Rata-rata Skor	Keterangan
1.	Manusia	4,29	Siap, penerapan <i>Blended Learning</i> dapat dilanjutkan
2.	Teknologi	4,43	Siap, penerapan <i>Blended Learning</i> dapat dilanjutkan
3.	Inovasi	4,32	Siap, penerapan <i>Blended Learning</i> dapat dilanjutkan
4.	Pengembangan diri	4,32	Siap, penerapan <i>Blended Learning</i> dapat dilanjutkan
	Rata-rata	4,34	

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata kesiapan dari aspek manusia sebesar 4,29, rata-rata kesiapan dari aspek teknologi sebesar 4,43, rata-rata kesiapan dari aspek inovasi sebesar 4,32 dan rata-rata kesiapan dari aspek pengembangan diri sebesar 4,32. Nilai rata-rata dari masing-masing faktor ini berada pada rentang nilai  $4,2 \leq X \leq 5$  yang berarti bahwa SMP Negeri 2 Denpasar siap untuk melanjutkan penerapan *blended learning*. Berdasarkan rata-rata dari masing-masing aspek, dapat dilihat bahwa aspek teknologi merupakan aspek yang paling dominan dengan rata – rata skor 4,43.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap kepala sekolah, guru matematika kelas VIII dan beberapa siswa kelas VIII bahwa SMP Negeri 2 Denpasar siap untuk menerapkan pembelajaran *blended learning*. Menurut kepala sekolah SMP Negeri 2 Denpasar, pembelajaran *blended learning* harus diterapkan. Hal ini disebabkan karena, situasi pandemi *Covid-19* saat ini mengharuskan sekolah memadukan antara pembelajaran menggunakan teknologi dan tatap muka. Secara teknologi, sekolah sudah memiliki sarana (komputer) dan prasarana (lab komputer dan ruangan kelas) serta akses internet yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran *blended learning*.

Pembelajaran yang dilaksanakan secara online memiliki tantangan tersendiri. Lokasi guru dan siswa yang terpisah saat melaksanakan pembelajaran membuat guru tidak bisa memantau secara langsung aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Menurut kepala sekolah, yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran *blended learning* adalah adanya keterbatasan waktu untuk mempelajari teknologi yang selalu diperbaharui. Selain itu, menurut guru matematika, yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran *blended learning* adalah jaringan internet yang tidak stabil. Tanpa adanya adanya jaringan internet yang baik, maka pembelajaran daring yang dilaksanakan tidak bisa berjalan maksimal. Kendala selanjutnya yang dialami siswa setelah jaringan internet adalah memori HP (*Handphone*) penuh. *Handphone* adalah perangkat keras yang menjadi salah satu faktor pendukung utama agar bisa terlaksananya pembelajaran daring. Menurut Putria et al., 2020, menyatakan bahwa tanpa adanya *Handphone*, pembelajaran daring tidak bisa dilaksanakan. Walaupun sebenarnya dengan tanpa adanya *Handphone* pun pembelajaran daring tetap bisa dilaksanakan, yaitu dengan menggunakan perangkat keras lain seperti laptop atau komputer. Hanya saja karena harganya

yang relatif lebih mahal dan hanya orang-orang tertentu yang memilikinya, menyebabkan *Handphone* memiliki peran yang signifikan dalam pembelajaran daring. Menurut siswa, selain ketersediaan layanan internet, tantangan lain yang harus dihadapi adalah kendala biaya. Untuk mengikuti pembelajaran secara online, mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli kuota data internet. Menurut siswa kelas VIII, pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk konferensi video menghabiskan kuota yang sangat banyak, sementara diskusi online melalui aplikasi pesan instan tidak membutuhkan banyak kuota. Pembelajaran tatap muka memiliki keterbatasan waktu belajar mengajar di sekolah yang sedikit hanya 2 x 20 menit yang singkat dan terbatas. Hal ini juga adanya kekurangan persiapan dalam keterbatasan waktu guru untuk mempelajari teknologi seperti menggunakan proyektor supaya siswa lebih termotivasi dalam belajar.

Berhasilnya suatu penerapan model *blended learning* dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor pendukung penerapan model *blended learning* pada SMP Negeri 2 Denpasar diantaranya seperti; sarana dan prasarana yang memadai, penggunaan aplikasi yang tepat, penggunaan model pembelajaran yang

tepat, dan yang paling penting adalah semangat belajar siswa. Menurut kepala sekolah, salah satu bentuk dukungan dalam penerapan *blended learning* adalah guru yang muda membantu guru senior saat menggunakan teknologi. Selain itu, SMP Negeri 2 Denpasar mempunyai program Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs) yang merupakan wadah untuk memfasilitasi guru mata pelajaran di SMP Negeri 2 Denpasar untuk sama-sama belajar mengenai *blended learning*.

Menurut guru matematika kelas VIII SMP Negeri 2 Denpasar, bentuk dukungan sekolah dalam penerapan *blended learning* adalah adanya lab komputer dan jaringan internet disekolah, serta ruang kelas yang nyaman dan bersih. Selain itu, menurut siswa kelas VIII, dukungan yang diperoleh saat proses belajar *blended learning* adalah, guru yang selalu bersedia meluangkan waktu diluar jam sekolah untuk menjelaskan kembali terkait materi pelajaran yang kurang dimengerti.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji tentang kesiapan sekolah dalam penerapan pembelajaran *blended learning* di SMP Negeri 2 Denpasar, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan SMP Negeri 2 Denpasar dalam menerapkan model

pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika termasuk dalam kategori siap untuk melanjutkan penerapan *blended learning*. Kesiapan aspek manusia, aspek teknologi, aspek inovasi dan aspek pengembangan diri menunjukkan penerapan *Blended Learning* dapat dilanjutkan, dengan aspek teknologi merupakan aspek yang paling dominan. Faktor yang menjadi kendala kesiapan SMP Negeri 2 Denpasar dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika adalah keterbatasan waktu, siswa yang kurang termotivasi, jaringan internet yang tidak stabil, memori HP (*Handphone*) penuh, serta kendala biaya untuk membeli kuota internet. Faktor yang mendukung kesiapan SMP Negeri 2 Denpasar dalam menerapkan model pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran matematika adalah sarana dan prasarana yang memadai, penggunaan aplikasi yang tepat, penggunaan model pembelajaran yang tepat serta guru yang selalu membantu siswa untuk menjelaskan kembali materi pelajaran yang kurang dimengerti.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah guru yang masih belum mengerti teknologi dengan baik bisa diajarkan di sekolah dengan cara diikutkan pelatihan dalam pengaplikasian teknologi. Selain itu, guru diharapkan untuk memberitahukan

kepada siswa untuk memilih lokasi yang mempunyai jaringan stabil saat ingin belajar *online*. Guru juga perlu menghimbau kepada siswa untuk menghapus file yang tidak diperlukan di *Handphone* atau memindahkannya di *flashdisk*, sehingga tidak mengalami kendala saat *download* materi baru yang diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., Shehata, M., & Hassanien, M. (2020). Emerging Faculty Needs for Enhancing Student Engagement on a Virtual Platform. *MedEdPublish*, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.15694/mep.2020.000075.1>
- Anggraini, E. (2018). Pengaruh Pembelajaran *Blended learning* Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung. In *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. <https://gudangmakalah.blogspot.com/2012/07/skripsi-pengaruh-pembelajaran-ajidah.html>
- Dewi, L. G. K., & Sari, L. G. J. M. (2019). Analisis Kesiapan dan Pengetahuan Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Berbasis Standar Akuntansi Keuangan EMKM (Studi Kasus Pada Usaha Menengah di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(2), 141–160.
- Gunawan, Suranti, N. M. Y., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19

- Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70.
- Hadath, M. Al. (2019). Analisis Tingkat Kesiapan Penerapan E-Learning Menggunakan Metode Aydin & Tasci Di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Banda Aceh. In *FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH*.
- Hima, L. R. (2017). Pengaruh Pembelajaran Bauran (Blended learning) Terhadap Motivasi Siswa Pada Materi Relasi Dan Fungsi. *JIPMat*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jipmat.v2i1.1479>
- Karwono & Mularsih, Heni. 2017. Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Depok: Rajawali Pers.
- Ibrahim, N. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Blended learning Dan Motivasi Berprestasi Siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 26, 95–102. <https://doi.org/10.21009/pip.262.1>
- Krismadika, A. P. (2020). *Implementasi Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi COVID- 19 Di SD IT Al-Huda Wonogiri*. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Onta, Alfabeta M. R. 2018. Efektivitas Penerapan Model Blended learning Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkj-A Smk Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Riyanto, S., & Mumtahana, H. A. (2018). Analisis Kesiapan Blended learning Di Lingkungan Program Studi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer Dan Informatika)*, 2(2), 191–199. <https://doi.org/10.30645/j-sakti.v2i2.82>
- Rusmana, I. M., & Isnaningrum, I. (2015). Efektivitas Penggunaan Media Ict Dalam Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika. *Formatif*, 2(3), 198–205. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i3.102>
- Onta, Alfabeta M. R. 2018. Efektivitas Penerapan Model Blended learning Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkj-A Smk Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018.
- Suherman dkk. 2001. Strategi Pembelajaran Matematika. Bandung: JICA
- Surya, A. (2018). Learning Trajectory Pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(2), 22–26.
- Vergoulis, T., Kanellos, I., Chatzopoulos, S., Karidi, D. P., & Dalamagas, T. (2020). BIP4COVID19: Releasing impact measures for articles relevant to COVID-19. *BioRxiv*, 1–7. <https://doi.org/10.1101/2020.04.11.037093>
- Widiara, I. K. (2018). Blended learning

Sebagai Alternatif Pembelajaran Di

Era Digital. *Purwadita*, 2(2), 50–56.